

# **AGRILAN**

**Jurnal Agribisnis Kepulauan**

**Diterjemahkan Oleh :**  
**Fakultas Pertanian Universitas Pattimura**

# Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 3 Juni 2013

## DAFTAR ISI

- Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kemiskinan: Studi Kasus PHL dan Non PHL PT. Nusaina Group Kebun Wilayah II Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah  
*Dewi Srikandi, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay* 1 – 13
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus Pada Toko Sagu di Kota Ambon) Provinsi Maluku  
*Hasni Patta, Martha Turukay, Weldelmina B. Parera* 14 – 25
- Analisis Pemasaran Pala (*Myristica Fragrans* Houtt) di Desa Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah  
*Ibrahim Olong, Marcus J. Pattinama, Maisie. T. F. Tuhumury* 26 – 43
- Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya di Negeri Sawai Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah  
*Sitna H. Mukadar, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay* 44 – 56
- Hubungan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sumber Daya Mahana (SDW) di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah  
*Nursin Wakano, August E. Pattiselanno, Raihana Kaplale* 57 – 67
- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional di Kota Ambon)  
*Gloria Matital, Weldelmina B. Parera* 68 – 80
- Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian Pada Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon  
*Merlin Batlayeri, Felecia. P Adam, Risyard. A. Far-Far* 81 – 94

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA DI NEGERI SAWAI KECAMATAN SERAM UTARA KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**Sitna H. Mukadar, Wardis Girsang, Johanna M. Luhukay**

**Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura**

### *ABSTRAK*

Kemiskinan adalah masalah krusial di pedesaan terpencil. Tetapi, belum diketahui faktor apa yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan dan strategi penanggulangannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui berapa jumlah rumah tangga miskin, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga serta mengetahui strategi untuk penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 persen (49 orang) dari 245 kepala keluarga petani. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder dari Kantor Negeri Sawai, dan Kantor pemerintah, dan instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Negeri Sawai terdiri dari beberapa kategori yaitu sebagai berikut (69%) melarat, (10%) paling miskin, (10%) miskin, dan (10%) tidak miskin. Berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga, pengeluaran sebanyak 79 persen digunakan untuk kebutuhan pangan dan sisanya digunakan untuk non pangan. Faktor utama yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang diusahakan. Oleh karena itu, strategi menanggulangi kemiskinan adalah memanfaatkan teknologi dan inovasi baru untuk meningkatkan pengetahuan institusional petani, serta pengembangan dan penyediaan modal untuk petani.

***Kata kunci:*** Kemiskinan, Pendapatan Rumah Tangga, Sawai Maluku.

## FACTORS IN CORRELATION WITH THE LEVEL OF POVERTY AND ITS REDUCTION STRATEGIES IN SAWAI VILLAGE, NORTH SERAM DISTRICT, CENTRE OF MALUKU REGENCY

### ABSTRACT

*Poverty is a crucial problem of disadvantage rural communities. However, it remains unknown what factors are associated with poverty level and its reduction strategies. The objectives of this study were to determine the number of poor households, to determine influencing factors associated with poverty households and to find out the reduction strategies for poverty. This research was conducted by using purposive sampling method, and the number of the samples was selected as much as 20 percent (49 people) of the 245 heads of farmer's household. Primary data was obtained through indepth interview and direct observation, while secondary data was collected from Sawai Village Office and local government office associated with this research. Research results showed that poverty in Sawai Village can be categorized as follows (69%) destitute, (10%) poorest, (10%) poor and (10%) not poor. Based on household expenditure, 79 percent of household expenditure was used for food and the rest allocated for non-food. The main factors influencing poverty were age, number of family dependent and cultivated land area. Therefore, strategies to reduce poverty were utilizing new technology and innovation to increase farmer's institutional knowledge, as well as the development and provision of capital for the farmers.*

**Keywords:** *Poverty, Household Income, Sawai Maluku.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dengan kondisi perkonomiannya yang stabil tetapi mayoritas rakyatnya masih hidup dalam jurang kemiskinan relatif, kelaparan dan malnutrisi. Hal ini merupakan ancaman yang nyata bagi kesejahteraan bangsa. Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan masalah ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan secara terpadu dalam suatu kawasan merupakan langkah yang dapat diharapkan untuk mengentaskan kemiskinan. Namun pada kenyataannya hal ini belum terlaksana sehingga program pembangunan dan pengentasan kemiskinan belum berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya di pedesaan.

Jumlah penduduk miskin di Maluku cenderung menurun dari 29,6 persen tahun 2008 menjadi 28 persen tahun 2009 dan 27,7 persen tahun 2010. Namun demikian, angka kemiskinan bervariasi cukup besar antara satu wilayah dengan wilayah lain. Kota Ambon memiliki angka kemiskinan terendah sebesar 7 persen dengan laju terendah

sedangkan Maluku Tenggara Barat mempunyai angka kemiskinan tertinggi sebesar 38 persen walaupun dengan laju yang lebih cepat (Girsang, 2011). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan kemiskinan antar wilayah, baik antara kabupaten/kota maupun antara desa dan kota. Oleh karena itu, penelitian kemiskinan di tingkat rumah tangga di pedesaan penting dilakukan.

Sawai adalah salah satu negeri yang terletak di Pulau Seram, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. Negeri ini memiliki potensi laut yang dapat didayagunakan, namun belum ada perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengelola dan membudiyakan hasil-hasil laut untuk menambah penghasilan, khususnya petani dan nelayan. Oleh sebab itu menarik untuk diteliti sejauhmana tingkat kemiskinan di desa atau Negeri Sawai yang memiliki potensi sumberdaya laut yang cukup besar.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui berapa banyak rumah tangga petani miskin yang berada di Negeri Sawai berdasarkan hasil analisis. (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga petani di Negeri Sawai. (3) Mengetahui strategi yang digunakan dalam penanggulangan kemiskinan rumah tangga petani di Negeri Sawai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di negeri Sawai, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel yang diambil secara sengaja). Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 20 persen (49 orang) dari 245 kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani. Disamping itu, data dikumpulkan dari informan kunci di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan bertanggung jawab. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer tentang profil, pengeluaran/pendapatan dan tingkat kemiskinan serta strategi penanggulangan kemiskinan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat tani dan pengamatan langsung di lapangan. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner terbuka/tertutup. Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Negeri serta instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Untuk masalah pertama mengenai tingkat kemiskinan digunakan analisis pendekatan pengeluaran rumah tangga per tahun baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan berdasarkan kriteria Sajogyo, yang mengukur batas garis kemiskinan dari pengeluaran rumah tangga setara beras per kapita per tahun. Kriteria Sajogyo yaitu : (1). Tidak Miskin setara dengan >320 kg beras/kapita/tahun, (2) Miskin setara dengan 240-319 kgberas/kapita/tahun, (3) Paling Miskin setara dengan 180-239 kg beras/kapita/tahun, (4) Melarat setara dengan <180 kg beras /kapita/tahun (Sajogyo, 1978). Masalah kedua akan dianalisis menggunakan metode analisis korelasi Pearson. Formula Korelasi:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)}\sqrt{(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

- r = Korelasi.
- n = Jumlah responden = 49
- $Y_{1,2}$  = Pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan
- $X_1$  = Umur
- $X_2$  = Tingkat pendidikan
- $X_3$  = Jumlah tanggungan keluarga
- $X_4$  = Luas Lahan yang diusahakan
- $X_5$  = Total pendapatan pertanian
- $X_6$  = Total pendapatan non pertanian
- $X_7$  = Total pendapatan rumah tangga

Rumah Tangga Miskin (Y) = total pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan. Pendapatan (X) = (tingkat pendidikan, umur, jumlah beban tanggungan, luas lahan yang diusahakan, total pendapatan pertanian, total pendapatan non pertanian, total pendapatan rumah tangga).

Masalah ketiga dianalisis menggunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengeluaran.

Pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian bervariasi. Pengeluaran rumah tangga yang dihitung adalah rata-rata pengeluaran dalam rumah tangga per bulan. Dalam menghitung pengeluaran rumah tangga, biaya-biaya konsumsi baik pangan maupun non pangan dihitung berdasarkan harga yang berlaku di daerah penelitian.

Proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan yakni sebesar 78,53 persen. Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar 28,87 persen. Pengeluaran kebutuhan pangan yang lebih besar bersumber dari konsumsi karbohidrat yaitu sebesar 27,58 persen dan yang terkecil adalah vitamin dan mineral 6,65 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendapatan dari rumah tangga digunakan untuk memenuhi karbohidrat. Konsumsi beras lebih tinggi jika dibandingkan proporsi pengeluaran pangan lainnya. Kondisi seperti ini menjelaskan bahwa responden telah menjadikan beras sebagai kebutuhan pokok. Walaupun demikian, masih ada responden yang mengkonsumsi umbi-umbian sebesar 1,60 persen seperti Singkong, dan Talas sebagai pengganti Beras, dan pada umumnya terjadi di rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah. Sementara itu, pengeluaran pangan untuk pangan protein yang paling besar adalah pengeluaran untuk ikan yaitu sebesar 16,16 persen. Ikan merupakan sumber protein yang setiap hari dikonsumsi sebagai makanan pokok masyarakat Negeri Sawai. Sedangkan, yang terkecil adalah pengeluaran untuk daging yang hanya sebesar 1,79 persen. Hal ini dikarenakan daging dikonsumsi hanya pada acara-acara tertentu dan hari-hari besar keagamaan. Proporsi pengeluaran responden yang bersumber dari vitamin dan mineral untuk sayuran lebih tinggi yaitu sebesar 4,32 persen dibandingkan dengan buah-buahan

2,33 persen. Hal ini disebabkan karena sayuran mudah diperoleh dan harganya yang mudah dijangkau.

Sementara pengeluaran non pangan yang paling besar adalah untuk pendidikan yaitu sebesar 11,17 persen. Pada umumnya biaya-biaya yang dikeluarkan hanyalah berupa uang jajan atau biaya perkuliahan anak, sementara biaya-biaya iuran sekolah anak seperti SPP tidak dikeluarkan karena telah ada dana BOS. Rata-rata tingkat pendidikan anak responden masih setara SD, dan SMP.

Pengeluaran non pangan untuk yang paling kecil adalah transportasi yaitu sebesar 1,18 persen. Hal ini disebabkan karena aktifitas sehari-hari yang dilakukan membutuhkan biaya perjalanan. Proporsi pengeluaran untuk kesehatan hanya sebesar 1,04 persen. Hal ini dikarenakan rendahnya daya tawar responden untuk melakukan pengobatan di puskesmas yang membutuhkan biaya yang relatif tinggi sehingga pengobatan dilakukan hanya dengan membeli obat di kios. Pengeluaran non pangan yaitu alat perlengkapan rumah tangga sebesar 1,19 persen. Sementara itu pengeluaran non pangan lainnya seperti bahan bakar, sabun cuci, dan lain sebagainya yaitu sebesar 6,67 persen.

## 2. Tingkat Kemiskinan.

Besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga petani turut menentukan besar kecilnya tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka cenderung mempengaruhi tingkat kemiskinannya. Sajogyo melihat kemiskinan dari segi komsumtif dengan batas garis kemiskinan Rp 220.000 per kapita per bulan. Secara relatif rumah tangga petani di Sawai masih ada yang miskin.

Tingkat kemiskinan rumah tangga petani di Sawai menurut indikator Sayogyo yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga petani per kapita per bulan dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga petani di Sawai lebih besar dari angka kemiskinan di Maluku yang hanya sebesar 27 persen. Angka kemiskinan rumah tangga petani di Sawai berdasarkan indikator Sayogyo dengan kriteria tidak miskin (setara dengan >320 kg beras atau Rp 213.333) berjumlah 10,20 persen atau sebanyak 5 orang, miskin (setara dengan 319-240 kg beras atau Rp 160.000) berjumlah 10,20 persen atau 5 orang, paling miskin (setara dengan 239-180 kg beras atau Rp 120.000) berjumlah 10,20 persen atau 5 orang dan yang melarat (setara dengan <180 kg beras atau < Rp 120.000) mencapai 69,4 persen atau sebanyak 34 responden dari total 49 responden.

**Tabel 1. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Responden Menurut Sumber Pendapatan dalam Setahun.**

No.	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
I.	Pangan		
	1. Karbohidrat	2,472,204	38.65
	Beras	1,764,245	27.58
	Umbian	102,449	1.60
	Gula Pasir	426,694	6.67
	Sagu	178,816	2.80

2. Protein	1,333,572	20.85
Ikan	1,033,531	16.16
Daging	114,286	1.79
Susu	185,755	2.90
3. Vitamin Dan Mineral	425,122	6.65
Sayur-sayuran	276,224	4.32
Buah-buahan	148,898	2.33
4. Lainnya	792,612	12.39
Bumbu	252,857	3.95
Teh Celup	109,490	1.71
Kopi	244,020	3.81
Rokok	186,245	2.91
5. Total (1 s/d 4)	5,023,510	78.53
II. Non Pangan		
1. Minyak Tanah	426,816	6.67
2. Sabun Mandi	144,980	2.27
3. Sabun Cuci	195,449	3.06
4. Pendidikan	714,510	11.17
5. Air	0	0.00
6. Listrik	312,245	4.88
7. Kesehatan	66,224	1.04
8. Pakaian	296,020	4.63
9. Alat RT	75,816	1.19
10. Transportasi	87,755	1.37
11. Lainnya	293,878	4.59
12. Total 11 s/d 11	2,613,693	34,22
Total I + II	7.637.203	100.00

Sumber: Data Primer (Diolah, 2012).

**Tabel 2. Tingkat Kemiskinan di Sawai Berdasarkan Kriteria Sajogyo.**

Kriteria Miskin*)	Tingkat Kemiskinan di Sawai (orang)	Persentase (%)
Tidak Miskin	5	10,20
Miskin	5	10,20
Paling Miskin	5	10,20
Melarat	34	69,4
Total	49	100

\*) Kriteria tidak miskin setara dengan >320 kg beras atau Rp 213333; Miskin setara dengan 319 -240 kg beras atau Rp 160.000; Sangat Miskin 239-180 kg beras atau Rp 120.000 dan Melarat jika pendapatan setara dengan <180 kg beras atau <Rp 120.000.

Sumber: Data primer (diolah), 2012.



Hal ini semakin menunjukkan bahwa berdasarkan indikator Sayogyo sebagian besar pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga petani di daerah penelitian masih berada dibawah garis kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan rumah tangga petani ini pada umumnya disebabkan oleh ketidaksamaan kepemilikan sumber daya, perbedaan kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses dalam modal.

### 3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemiskinan di Sawai

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebab kemiskinan dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang memiliki hubungan yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Negeri Sawai antara lain yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan pertanian, pendapatan non pertanian, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, dan pendapatan rumah tangga. Untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel-variabel tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *Korelasi Pearson*.

Berdasarkan analisis *korelasi Pearson* terdapat beberapa faktor yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pengeluaran yang mengindikasikan tingkat kemiskinan yaitu tingkat pendidikan, luas lahan yang diusahakan, pendapatan pertanian, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan korelasi negatif terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga di Sawai yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang diusahakan. Namun untuk faktor tingkat pendidikan dan pendapatan non pertanian berpengaruh tidak nyata dan korelasinya sangat lemah.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan di Negeri Sawai dapat dilihat pada Tabel 3. Untuk menafsirkan angka korelasi, dapat digunakan kriteria berikut:

- 0-0,25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak sah)
- > 0,25-0,5 : korelasi cukup
- > 0,5-0,75 : korelasi kuat
- > 0,75-1 : korelasi sangat kuat (Sarwono, 2007).

**Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengeluaran Rumah Tangga (Tingkat Kemiskinan) di Sawai.**

Uraian	Koefisien Korelasi	Signifikan (P)
Umur	-0,269	0,062
Tingkat Pendidikan	0,186	0,200
Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,457**	0,001
Luas Lahan Yang Diusahakan	-0,377**	0,008
Pendapatan Pertanian	0,630**	.0,000
Pendapatan Non Pertanian	0,061	0,675
Pendapatan RT	0,615**	0,000

Keterangan : \* = Nyata pada  $P \leq 0,05$  dan \*\* = Nyata pada  $P \leq 0,01$

Hasil perhitungan pada Tabel 3 menunjukkan angka korelasi antara faktor pendapatan dari sektor pertanian berkorelasi positif, dimana angka korelasinya sebesar 0,630 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan pendapatan pertanian dan tingkat kemiskinan kuat dan searah, juga bersifat signifikan karena angka signifikansinya sebesar 0,000 ( $<0,01$ ). Faktor ini berhubungan nyata dengan tingkat pengeluaran rumah tangga, artinya semakin tinggi pendapatan pertanian maka pengeluaran rumah tangga tinggi.

Faktor pendapatan rumah tangga berkorelasi positif, dimana angka korelasinya sebesar 0,615 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan searah, juga bersifat signifikan karena angka signifikansinya sebesar 0,000 ( $<0,01$ ). Faktor ini berhubungan nyata dengan tingkat pengeluaran rumah tangga, artinya semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga dan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Adapun faktor-faktor yang mempunyai korelasi positif tetapi lemah terhadap tingkat kemiskinan di Negeri Sawai adalah faktor tingkat pendidikan, dan pendapatan non pertanian.

Faktor tingkat pendidikan berkorelasi positif dimana koefisiennya sebesar 0,186 dengan tingkat signifikansi 0,200 ( $0,05 < P > 0,01$ ). Artinya hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan petani di Negeri Sawai berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian faktor pendapatan non pertanian memiliki koefisien korelasi sebesar 0,061 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,675 ( $0,05 < P > 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya hubungan pendapatan non pertanian terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan faktor-faktor yang mempunyai korelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan di Negeri Sawai yaitu umur, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga.

Faktor umur berkorelasi negatif dimana koefisiennya sebesar -0,269 dengan tingkat signifikansinya 0,062 ( $0,05 < P > 0,01$ ). Artinya bahwa faktor umur mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat kemiskinan. Dimana umur yang tua belum tentu memiliki pengeluaran rumah tangga yang tinggi yang kemudian mempengaruhi tingkat kemiskinan, walaupun pengalaman mencari nafkah untuk rumah tangganya lebih banyak karena semakin kurangnya kemampuan fisiknya dalam bekerja, begitupun sebaliknya dengan yang muda. Kemudian faktor jumlah tanggungan keluarga berkorelasi negatif dimana koefisiennya sebesar -0,457 dengan angka signifikannya 0,001. Artinya hubungan faktor jumlah tanggungan keluarga dan tingkat kemiskinan sangat kuat walaupun tidak searah (karena hasilnya negatif). Tidak searah artinya apabila jumlah tanggungan keluarga tinggi tingkat kemiskinan rendah.

Faktor luas lahan yang diusahakan dan tingkat kemiskinan berkorelasi negatif sebesar -0,377. Artinya hubungan antara luas lahan yang diusahakan dengan kemiskinan cukup kuat walaupun tidak searah. Korelasi luas lahan yang diusahakan dengan tingkat kemiskinan bersifat signifikan karena angka signifikannya masing-masing sebesar 0,008 ( $<0,01$ ). Luas lahan yang diusahakan berhubungan nyata dengan tingkat kemiskinan, artinya besar kecilnya luas lahan yang diusahakan, akan menentukan tingkat produksi yang mana juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

#### 4. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Rumah Tangga Petani.

Penanganan berbagai masalah kemiskinan di atas memerlukan strategi penanggulangan yang jelas. Mengingat kemiskinan bukan hanya merupakan masalah individual, maka proses perencanaan pengentasannya juga tidak hanya secara individual tetapi lebih ke arah komprehensif, bukan pada bantuan sesaat yang lebih banyak mengakibatkan ketergantungan, sehingga tidak berdampak pada penguatan ekonomi lokal atau masyarakat miskin itu sendiri.

Analisis SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis penanggulangan kemiskinan di Sawai. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang merupakan faktor eksternal yang dihadapi usahatani dapat diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usahatani. Analisis dengan matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2001).

Alternatif tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Strategi SO: Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST: Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO: Strategi ini dibuat berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT: Strategi ini dibuat dengan meminimalkan kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman.

Informasi yang ada didapat berdasarkan hasil penelitian berupa faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat di Sawai dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman yang ada di Sawai yang berhubungan erat dengan tingkat pendapatan rumah tangga petani.

##### **Kekuatan (*Strength*)**

1. Keindahan alam dan pesisir pantai sebagai objek wisata.
2. Potensi lahan tanaman perkebunan pertanian yang masih subur dan luas dan ketersediaan sumber daya laut (perikanan).
3. Adanya organisasi desa yakni IPK.

##### **Kelemahan (*Weakness*)**

1. Rendahnya keterampilan penduduk mengelola sumber daya alam sehingga banyak lahan yang tidak produktif.
2. Modal finansial terbatas.
3. Minimnya kerjasama dengan pihak atau instansi pemerintahan dalam mengembangkan usahatannya.
4. Belum ada tenaga penyuluh.
5. Biaya transportasi yang mahal

**Peluang (*Opportunity*)**

1. Pengembangan peluang teknologi dan informasi dan sarana komunikasi.
2. Kebijakan pemerintah dan PEMDA untuk pengembangan tanaman perkebunan dan pengembangan pariwisata.
3. Dekat dengan perusahaan udang di Arara sehingga dapat memberikan kontribusi untuk pendapatan rumah tangga.
4. Ada akses bantuan dari pemerintah atau instansi terkait berupa bantuan sosial, kredit usaha, dan lain-lain.

**Ancaman (*Treath*)**

1. Perubahan iklim yang tidak menentu.
2. Harga jual yang tidak menentu dan persaingan makin banyak

Berdasarkan informasi diatas dapat dirumuskan strategi-strategi penanggulangan kemiskinan sebagai berikut:

**Strategi SO**

1. Menjalin kerjasama yang baik antar lembaga pemerintah atau instansi terkait dan masyarakat terutama petani dalam mengembangkan usahatannya, dan membuka jaringan investasi untuk perluasan lapangan kerja non pertanian seperti pabrik udang. Hal ini dikarenakan belum terjadinya kerjasama antara petani dengan instansi pemerintah sehingga petani kesulitan dalam mengembangkan usahatannya dan juga dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Bimbingan dan pelatihan kepada petani melalui penyuluhan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki serta mampu mengakses pekerjaan lain pada sektor informal. Hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama petani.
3. Penguatan kelembagaan petani dan nelayan.

**Strategi ST**

Mengadakan penyuluhan kepada petani untuk mengatasi situasi perubahan iklim dan memilih musim tanam yang tepat, dimana ketepatan waktu dalam memulai usaha tani memungkinkan petani dalam mencapai hasil panen yang maksimum. Dengan demikian tingkat pendapatan petani akan lebih maksimum.

**Strategi WO**

1. Pemanfaatan teknologi dan inovasi baru sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan dan juga meningkatkan produktifitas yang akan berpengaruh pada terhadap tingkat pendapatan rumah tangg petani. Kemampuan adopsi teknologi serta pemilihan jenis teknologi yang akan digunakan berdasarkan jenis komoditi yang diusahakan oleh petani sangat penting dalam pengembangan sistem pertanian berbasis tanaman lokal.

2. Penyediaan tenaga penyuluh di lapangan, artinya dalam mengembangkan sektor pertanian di daerah penelitian maka pemerintah harus menyediakan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha tani selain itu juga, perlu adanya tenaga penyuluh yang memberikan bimbingan kepada penerima bantuan tersebut. Hal ini, berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu indikasi gagalnya program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan melalui sektor pertanian adalah tidak adanya penyuluh atau tenaga pembimbing yang bertugas mendampingi petani setelah bantuan tersebut diberikan kepada petani.
3. Pengembangan pada sektor pertanian melalui penyediaan sarana produksi seperti bibit, peralatan pertanian, pupuk organik, dan sebagainya.

### Strategi WT

Fasilitas kredit untuk produksi dan harga produk yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan petani tidak memiliki dana untuk memproduksi produk pertanian guna mengembangkan usahatannya.

**Tabel 4. Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Negeri Sawai.**

<b>EKSTERNAL</b>	<b>PELUANG (O)</b>	<b>ANCAMAN (T)</b>
<b>INTERNAL</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan peluang teknologi dan informasi dan sarana komunikasi.</li> <li>2. Kebijakan pemerintah dan PEMDA untuk pengembangan perkebunan dan pariwisata.</li> <li>3. Dekat dengan perusahaan udang di Arara yang dapat memberikan kontribusi untuk pendapatan rumah tangga.</li> <li>4. Adanya akses bantuan usaha berupa kredit pinjaman modal usaha, bantuan sosial, dll.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan iklim yang tidak menentu.</li> <li>2. Harga jual yang tidak menentu dan persaingan makin banyak.</li> </ol>
<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>STRATEGI S O.</b>	<b>STRATEGI S T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keindahan alam dan pesisir pantai sebagai objek wisata.</li> <li>2. Potensi lahan tanaman perkebunan pertanian yang masih subur dan luas dan ketersediaan sumber daya laut (perikanan)</li> <li>3. Organisasi desa yakni IPK (Ikatan Pemuda Koniari).</li> <li>4.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin kerja sama yang baik antar lembaga pemerintah atau instansi terkait dalam membuka jaringan investasi untuk masyarakat terutama petani .</li> <li>2. Bimbingan dan pelatihan kepada petani melalui penyuluhan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki</li> <li>3. Penguatan kelembagaan petani dan nelayan</li> </ol>	<p>Mengadakan penyuluhan kepada petani untuk mengatasi situasi perubahan iklim, memilih musim tanam yang tepat.</p>

KELEMAHAN (W)	STRATEGI W O	STRATEGI W T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya keterampilan penduduk mengelola sumber daya alam sehingga banyak lahan yang tidak produktif,</li> <li>2. Modal finansial terbatas.</li> <li>3. Minimnya kerjasama dengan pihak atau instansi pemerintahan dalam mengembangkan usahanya.</li> <li>4. Belum ada tenaga penyuluh.</li> <li>5. Biaya transportasi yang mahal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan teknologi dan inovasi baru sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan dan juga meningkatkan produktifitas.</li> <li>2. Penyediaan tenaga penyuluh.</li> <li>3. Penyediaan sarana produksi pertanian dan perikanan.</li> </ol>	<p>Fasilitasi kredit untuk produksi dan harga produk yang tidak menentu.</p>

Sumber: Data Primer (Diolah), 2012

## KESIMPULAN

1. Tingkat kemiskinan pada Negeri Sawai berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo adalah miskin sebesar (10,20%), paling miskin (10,20%), melarat (69,4%), dan tergolong miskin berjumlah (10,20%) dari jumlah responden. Tingkat kemiskinan diperoleh berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga petani. Tingkat pengeluaran untuk kebutuhan pangan sebesar (78,53%) dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (34,22%).
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan rumah tangga petani di Negeri Sawai adalah pendapatan pertanian, pendapatan non pertanian, tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga (korelasi positif), sedangkan umur, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang diusahakan berkorelasi negatif.
3. Strategi penanggulangan kemiskinan rumah tangga petani yang perlu dilakukan adalah memanfaatkan teknologi dan inovasi baru untuk menambah wawasan, meningkatkan kerjasama dengan pemerintah untuk membuka jaringan kerja di bidang pertanian dan perikanan, membangun kerjasama antara pemerintah dengan organisasi pemuda IPK serta masyarakat, pelestarian objek wisata, pemberian modal usaha bagi masyarakat, dan pelatihan kepada masyarakat terutama petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010.** *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2010.* **Berita Resmi Statistik No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010. Jakarta.**
- Girsang, W. 2011.** *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil,* **Badan Penerbit Universitas Pattimura**
- Rangkuti F. 2001.** *Analisis SWOT.* **Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.**
- Sajogyo. 1978.** *Lapisan Masyarakat yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa, dalam Prisma3, April, p. 3 – 14.*
- Sarwono, J H, 2007.** *Analisis Untuk Jalur Riset Bisnis dengan SPSS.* **Penerbit Andi. Yogyakarta.**